



Strategi Pelayanan Konseling Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menyembuhkan Luka Batin Siswa Korban Bullying

Sarah Andrianti¹, Andi Wijaya², Thomas Prajnamitra^{3✉}

Sekolah Tinggi Teologi Intheos, Indonesia^{1,2}

SDN Mangkubumen Lor, Indonesia³

e-mail : sarahandrianti@gmail.com¹, andigks33@gmail.com², thomasprajnamitra90@gmail.com³

Abstrak

Masih banyak kasus Bullying yang terjadi di sekolah dimana korbannya mengalami cedera fisik, ketakutan serta mengalami masalah emosional, bahkan mengalami luka batin yang menyebabkan mereka kesulitan berinteraksi dengan orang lain, sedih, atau bahkan ada yang berakhir bunuh diri. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk memaparkan strategi yang dapat dilakukan guru PAK dalam menyembuhkan luka batin korban bullying agar mereka dapat kembali ceria menikmati kehidupan persekolahan. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menggali informasi dan berbagai sumber guna mendapatkan jawaban atas permasalahan tersebut. Hasil penelitian ini menyatakan ada beberapa strategi dapat dilakukan oleh guru PAK sebagai konselor anak khususnya di jenjang sekolah dasar yaitu: pertama, dengan konseling pendidikan/ edukasi. Kedua, pendampingan personal; ketiga, konseling kelompok. Keempat, konseling dengan terapi bermain. Kelima, aktivasi Support Group. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa guru PAK perlu pro aktif memberikan dukungan moral maupun spiritual kepada anak yang mengalami luka batin akibat Bullying sehingga mereka dapat kembali hidup dengan penuh keceriaan.

Kata Kunci: Konseling, Luka Batin, Bullying

Abstract

There are still many cases of bullying that occur in schools where the victims experience physical injuries, are afraid and experience emotional problems, and even experience emotional wounds that cause them to have difficulty interacting with other people, become sad, or even end up committing suicide. Therefore, this research aims to explain the strategies that PAK teachers can use to heal the emotional wounds of victims of bullying so that they can return to happily enjoying school life. Researchers used qualitative descriptive methods to explore information and various sources to get answers to these problems. The results of this research state that several strategies can be carried out by PAK teachers as child counselors, especially at the elementary school level, namely: first, educational/educational counseling. Second is personal assistance; third is group counseling. Fourth, counseling with play therapy. Fifth, activate the Support Group. This research concludes that PAK teachers need to be proactive in providing moral and spiritual support to children who experience emotional wounds due to bullying so that they can return to living happy lives.

Keywords: Counseling, Emotional Wounds, Bullying

Copyright (c) 2024 Sarah Andrianti, Andi Wijaya, Thomas Prajnamitra

✉ Corresponding author :

Email : thomasprajnamitra90@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7009>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pendidikan agama Kristen di sekolah adalah agar setiap siswa dapat bertumbuh dan mengenal Tuhan dengan benar (Andrianti, 2019). Namun, tidak sedikit anak yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan rohaninya. Hal ini dikarenakan masih adanya ikatan dari kuasa kegelapan, rusaknya hubungan antar manusia, kekhawatiran pribadi yang berkaitan dengan citra diri yang rusak, atau menjalani gaya hidup yang buruk atau pengalaman tragis dan mengerikan lainnya. Hal inilah yang menimbulkan luka batin pada diri seseorang (Opit, 2020). Luka yang berkembang di dalam jiwa memberikan dampak yang luar biasa terhadap jalan hidup seseorang, terutama perjalanan imannya kepada Tuhan. Persoalan seputar luka batin ini dilandasi oleh pengalaman-pengalaman masa lalu yang negatif dan mendalam, hal ini tercermin melalui tingkah laku, cara berpikir, cara berbicara, cara menyikapi suatu hal, nilai-nilai atau prinsip-prinsip hidup yang dianut seseorang dan sikapnya. gaya hidup yang dijalani seseorang. Maka tanpa disadari, trauma emosional tersebut menghasilkan kerapuhan dalam hidupnya.

Menurut John M. Drescher, kurangnya penghargaan menyebabkan anak merasa tidak berguna, tidak diinginkan, dan dianggap seperti pengganggu. Hal ini tidak hanya berlaku pada hubungan orang tua dengan anak, namun juga pada hubungan lain di sekolah dan bermain (Drescher, 2019, p. 94). Hal ini menunjukkan bahwa penolakan diri, baik yang dialami oleh anak-anak maupun orang dewasa, berdampak pada hubungan seseorang dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bernard L. Harlow dari Harvard University School terhadap 732 wanita berusia antara 36 dan 44 tahun dan diterbitkan dalam "*The Medical Journal Epidemiology*" dimana partisipan penelitian yang semuanya perempuan mengungkapkan bahwa mereka pernah mengalami pelecehan parah saat masih anak-anak, termasuk tindakan tidak pantas yang dilakukan anggota keluarga. Sejumlah gangguan makan, termasuk bulimia dan anoreksia, gejalanya terkait dengan kekerasan pada masa kanak-kanak (Ardiyanto, 2015, p. 30).

Para psikolog meyakini bahwa keadaan anak pada lima tahun pertama (balita) mempunyai dampak yang signifikan terhadap kehidupannya pada tahun-tahun berikutnya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan anak membentuk kehidupannya di masa depan (Fatmawaty, 2017). Apalagi jika seorang anak mengalami intimidasi atau agresi, baik verbal maupun fisik atau yang disebut dengan bullying. Bullying di institusi pendidikan di Indonesia bukanlah sebuah fenomena baru. Berita mengenai kejadian perundungan ini sudah beredar sejak lama dan masih berlanjut hingga saat ini. Penelitian Wibowo (2021) yang membahas mengenai intimidasi / bullying yang masih terjadi disekolah biasanya yang dilakukan oleh kakak kelas terhadap siswa yang lebih muda atau antar teman sekelas. KPAI mencatat hingga September 2023, terdapat 1800 kasus laporan pemenuhan hak anak (PHA) dan perlindungan khusus anak, dengan mayoritas kasus terjadi di Pulau Jawa (KPAI, 2023). Pelaporan ini merupakan bentuk kekerasan yang terungkap dan meluas, namun di akar rumput masih banyak contoh perundungan yang terjadi, dan bila tidak dilakukan tindakan tegas hal ini bisa menjadi pembiasaan di dunia pendidikan. Di tengah perombakan kurikulum nasional dengan penancangan kurikulum merdeka yang mengusung dimensi profil pelajar Pancasila sebagai program unggulan dengan sekolah ramah anaknya tetapi kenyataan di lapangan masih banyak terjadi kasus bullying.

Penelitian Wasito & Fauziah menjelaskan bahwa "Mayoritas intimidasi atau bullying di sekolah terdiri dari serangan atau intimidasi fisik, verbal, dan psikologis yang bertujuan untuk menimbulkan rasa takut, ketidaknyamanan, atau menyebabkan kerugian pada korban (Wasito & Fauziah, 2023). Bahkan Dupper (dalam Wasito & Fauziah, 2023) menyempurnakan kategori bullying dengan memasukkan bullying seksual dan prasangka. Bullying seksual berkaitan dengan seksualitas atau identitas gender seseorang, sedangkan perundungan prasangka dapat terjadi ketika seseorang diserang karena mereka adalah teman atau korban perundungan. Berbagai upaya harus diterapkan untuk mengurangi intimidasi di sekolah. Salah satunya pemerintah membuat Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002. Menurut Pasal 54, anak dilindungi dari tindakan agresi yang dilakukan oleh pendidik, penyelenggara sekolah, kenalan di sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya selama berada di dalam atau di dekat sekolah. Penindasan harus

segera diakhiri karena dapat merugikan korbannya dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, perundungan dapat mengakibatkan cedera fisik, perasaan tidak aman, takut bersekolah, dan perasaan terisolasi. Anak-anak yang ditindas sering kali mengalami kesulitan dalam bidang akademis karena mereka takut untuk datang ke sekolah, yang merupakan akar dari stres dan kecemasan mereka. Sementara itu, korban bullying mungkin menderita kesulitan emosional dan perilaku jangka panjang seperti rendahnya harga diri, kesulitan bersosialisasi, putus asa, dan bahkan bunuh diri. Menurut E.H. Erikson, yang sangat penting bagi masa remaja dan perkembangannya secara keseluruhan sebagai saat pembentukan identitas. Perkembangan identitas yang tidak terjadi secara efektif pada masa remaja dapat mengakibatkan permasalahan identitas diri di masa kedewasaan dan usia lanjut (Mujahidah & Listiyandini, 2018). Hal-hal di atas hanyalah beberapa contoh situasi orang-orang yang memiliki luka batin dan bagaimana hal tersebut mempunyai pengaruh merugikan yang signifikan terhadap jalan hidup mereka. Mereka tidak berani mandiri karena luka yang ada menghalangi mereka untuk menyadari kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam hidup mereka. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Lutfiah Zahra dan Salsa Miratul Hayati (2022) yang menyatakan keadaan kesadaran diri anak yang menjadi korban bullying biasanya cukup memprihatinkan. Dimana anak-anak tersebut hidup di bawah banyak tekanan, sehingga menghalangi mereka untuk melihat potensi mereka secara maksimal karena mereka terlalu sibuk memperbaiki kekurangan mereka. Selain itu, hal ini juga menyebabkan rendahnya kesadaran beragama generasi muda, rendahnya kesadaran untuk bertahan hidup di masa depan, beramal shaleh, selalu bersyukur, mandiri dalam bertindak, dan menjaga kedisiplinan.

Oleh karena itu, sekolah perlu mengambil sikap tegas terhadap perundungan, dengan fokus khusus pada layanan bimbingan dan konseling. Agar anak terlindungi dari perilaku bullying, layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah harus diberikan secara memadai, namun kenyataannya banyak sekolah dasar yang kekurangan guru/konselor yang berkompeten dengan latar belakang konseling sehingga mengakibatkan pemberian layanan yang kurang memadai. Hal tersebut pun diakui oleh Halim Purnomo dalam jurnalnya yang menyatakan layanan bimbingan konseling di sekolah dasar biasanya cenderung hanya dilakukan oleh guru kelas saja (Purnomo, 2019). Hal tersebut terjadi karena terbatasnya jumlah dan kompetensi guru di sekolah dasar. Oleh sebab itu penelitian ini akan mengungkap strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Kristen dalam memberikan layanan konseling kepada anak yang mengalami luka batin akibat bullying, serta kepada pelaku yang melakukan bullying, sebagai sebuah proses mediasi dan restitusi perasaan antara korban dan pelaku dengan cara-cara yang sesuai ajaran agama. Adapun kepentingan penelitian ini adalah memberikan pemahaman dan kesadaran kepada guru pendidikan agama Kristen tentang perannya sebagai motivator dan fasilitator aktif dalam pembinaan kehidupan siswa disekolah bukan hanya secara religius tetapi juga perkembangan sosio emosional peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka dan pendekatan observasi, dimana observasi dilakukan pada proses pendampingan guru agama Kristen dalam menangani anak korban bullying yang mengalami luka batin khususnya menganalisis dan menggali strategi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Kristen ketika memberikan layanan konseling kepada siswa yang mempunyai luka batin akibat bullying. Selain itu peneliti berupaya menelaah berbagai sumber yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi, seperti dari jurnal yang membahas mengenai pokok permasalahan tersebut. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan pengumpulan data di lapangan terkait observasi maupun tinjauan pustaka kemudian hasil tersebut dilakukan reduksi dan verifikasi data sehingga dapat diambil kesimpulan untuk menghasilkan data yang relevan (Ulfatin, 2022). Hal ini dimaksudkan agar para guru pendidikan agama Kristen di sekolah dasar dan menengah dapat menggunakan penelitian ini sebagai sumber dalam memilih cara terbaik untuk memberikan layanan konseling kepada anak-anak yang menderita luka emosional akibat bullying.

HASIL PENELITIAN

Pelayanan Konseling Guru PAK

Layanan konseling merupakan layanan dukungan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk membantu mereka mengatasi tantangan dan memaksimalkan potensi dan bakat mereka. Tujuan utama konseling guru adalah untuk membantu siswa tumbuh dan berkembang. Proses konseling melibatkan seseorang yang berinteraksi dengan seseorang, khususnya seseorang yang sedang berjuang dengan permasalahan yang tidak dapat diselesaikan. Konseling adalah proses yang dirancang untuk membantu orang melampaui hambatan dalam perkembangan mereka sendiri dan mencapai potensi penuh mereka sebagai individu.. Proses ini terjadi secara terus menerus. Konseling merupakan suatu kegiatan di mana semua informasi dikumpulkan dan pengalaman siswa dikonsentrasikan pada masalah tertentu yang harus ditangani dan untuk itu ia menerima dukungan langsung secara tatap muka dalam melakukannya (Zulamri, 2019).

Konseling individual merupakan salah satu jenis terapi dimana siswa atau konseli bertemu secara tatap muka dengan instruktur pembimbing untuk berdiskusi menyelesaikan permasalahan pribadi yang dialaminya secara individu. Landasan dari semua upaya bimbingan dan konseling adalah terapi individual. Proses konseling individu mempunyai dampak yang signifikan terhadap kemajuan klien karena, selama interaksi tatap muka, konselor berupaya mengubah pola pikir klien dengan menghabiskan sejumlah waktu bersama mereka. Ketika seorang konseli atau klien memiliki masalah pribadi yang tidak dapat mereka atasi sendiri, mereka beralih ke konselor, yang bertindak sebagai profesional yang berkualifikasi dalam perannya dengan pelatihan dan keahlian di bidang psikologi. Tujuan konseling adalah untuk membantu rata-rata orang yang bergumul dengan masalah yang berkaitan dengan pendidikan, karier, atau kehidupan sosial dan tidak mampu mengambil keputusan sendiri (Ursula, 2021). Selain itu membantu memperbaiki pemahaman seseorang terhadap lingkungan sekitar, memungkinkan konselor memandu tindakan mereka dan menghidupkan kembali gairah sosial mereka (Andriyani, 2018).

Realitas di lapangan khusus untuk sekolah menengah pertama dan menengah atas akan disediakan tenaga konselor yang memahami tentang seluk beluk ilmu konseling serta yang ditugasi melaksanakan konseling yaitu guru BK / Bimbingan Konseling. Tetapi khusus di jenjang sekolah dasar dianggap bahwa jumlah siswa yang sedikit dan relatif masih kecil sehingga belum membutuhkan perhatian serius konseling dari seorang guru BK. Biasanya proses bimbingan konseling dilakukan oleh guru kelas. Jika masalah terlihat berat maka biasanya guru kelas akan memanggil orang tua / wali anak didik tersebut untuk ikut dilakukan pembinaan dan konseling terkait masalah yang dihadapi anak. Kebiasaan yang terjadi di lapangan wali kelas jarang melibatkan guru pendidikan agama dalam proses pembinaan dan konseling siswa. Padahal ada potensi yang besar jika wali kelas dapat berkolaborasi dengan guru pendidikan agama dalam proses konseling terutama bagi anak – anak yang mengalami luka batin akibat bullying.

Secara akademis guru pendidikan agama khususnya guru pendidikan agama Kristen dibekali dengan ilmu pastoral konseling yang dipelajari saat mengenyam pendidikan di sekolah Tinggi Teologi. Ada kesamaan konsep antara bimbingan dan konseling dengan pastoral konseling. Yang membedakan hanyalah bimbingan dan konseling lebih dikenal dalam dunia pendidikan tetapi pastoral konseling lebih dikenal dalam dunia pengembalaan gereja. Penyembuhan jiwa adalah nama lain dari terapi konseling pastoral. Emosi seseorang, antara lain sakit hati, patah hati, cemburu, geram, kecewa, dan marah, merupakan gejala jiwa yang terluka. Pelayanan pastoral memiliki kekuatan untuk menyembuhkan jiwa. Agar jiwa yang sakit bisa terbebas atau disembuhkan, maka didampingi. Terapi pastoral diperlukan untuk menyembuhkan jiwa yang sakit, menurut Clebsch dan Jackle (Tuhumury, 2018). Prinsip-prinsip Kristiani yang berupaya untuk menyembuhkan, memimpin, melindungi, atau mendamaikan disajikan melalui pelayanan konseling pastoral.

Pelayanan konseling pastoral, menurut Magdalena Tomatala, merupakan suatu proses bimbingan dinamis yang dipimpin oleh Roh Kudus yang bertujuan untuk memberikan nasihat, petunjuk, peringatan, teguran, dorongan, dan ajaran yang berperspektif Kristen (Alkitab). Proses konseling juga menekankan pertimbangan

yang memberdayakan konseli untuk mengambil keputusan bijak yang mengarah pada penyembuhan, perubahan, konfirmasi, dan pertumbuhan spiritual (Santoso, 2021). Tujuan dari layanan konseling pastoral adalah untuk membantu klien menemukan tujuan Tuhan bagi hidup mereka dan membantu mereka melakukan penyesuaian dalam sikap dan perilaku mereka. Agar klien dapat memandang permasalahan dari sudut pandang yang sesuai dengan Firman Tuhan, layanan konseling pastoral menyediakan lingkungan dimana klien tidak merasa dihakimi atas kesulitan yang dihadapinya. Melalui proses menerima layanan konseling, klien mungkin memperoleh pemahaman dan kekuatan baru untuk lebih memahami dan mengatasi masalah mereka.

Karena konseling pastoral menambahkan unsur spiritual dan sudut pandang holistik pada konseling, maka konseling pastoral memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan hanya konseling saja. Pelayanan konseling pastoral adalah konseling dengan pelayanan pastoral. Kata "pastoral", yang mengacu pada seseorang yang seperti seorang gembala dan bersemangat untuk merawat, melindungi, dan mendukung orang lain, oleh karena itu mencerminkan cita rasa psikoterapi Kristiani yang unik (Engel, 2016). Layanan konseling pastoral akan membantu konseli sampai mereka mengambil kepemilikan untuk mengakhiri kesulitan-kesulitan mereka dan melihat penyembuhan dan perkembangan dalam hubungan mereka dengan Tuhan, satu sama lain, dan diri mereka sendiri. Konselor membantu klien agar lebih mandiri sehingga dapat menghadapi tantangan hidup di masa depan dengan lebih positif dengan memberikan layanan konseling. Menurut John Patton (Sasauw, 2024) istilah pastoral berarti sikap peduli dan peduli. Pelayanan pastoral mencakup berbagai kegiatan, termasuk mengasuh, merawat, dan merawat. Untuk memajukan kesembuhan melalui kehidupan yang saling peduli, memperhatikan, mengasuh, dan menerima dengan kasih Tuhan. Hal ini menyiratkan bahwa layanan konseling pastoral melibatkan lebih dari sekedar konselor dan konseli berkomunikasi bolak-balik untuk memecahkan masalah; mereka juga membantu konseli dalam menciptakan perilaku baru yang produktif yang lahir dari kesadaran diri (Tuhumury, 2018).

Menurut Yakub Susabda, orang yang kesadaran dirinya dipicu oleh layanan konseling pastoral mampu menilai apakah perkataan, tindakan, sikap, dan gagasannya bermanfaat bagi orang lain atau merugikan diri sendiri (Susabda, 2017). Ketika dihadapkan pada rumitnya kesulitan yang mereka alami, layanan konseling pastoral membantu klien dalam membuat hubungan antara sejarah, masa kini, dan reaksi mereka, sehingga memungkinkan mereka menjadi lebih tanggap terhadap emosi tersebut. Hal ini akan mengarah pada perilaku baru dan menghentikan kesalahan yang sama agar tidak terjadi lagi. Dari beberapa pembenaran yang diberikan di atas terlihat jelas bahwa konseling pastoral dan bimbingan dan konseling mempunyai kesamaan konseptual tertentu. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa konseling pastoral lebih terkenal dalam konteks pelayanan pastoral gereja, sedangkan bimbingan dan konseling lebih terkenal dalam bidang pendidikan. Namun bidang pendidikan juga dapat mengambil manfaat dari pemanfaatan ilmu konseling pastoral. Karena anak-anak merupakan ladang bagi penggembalaan guru pendidikan agama Kristen. Dimana dalam pelayanan konseling pastoral, menerapkan pendekatan Alkitab secara konsisten harus menjadi dasar yang kuat dalam proses konseling serta membangun kedekatan emosional seperti antara anak dan bapa sehingga dapat memahami lebih dalam akar masalah serta solusinya.

Dengan memberikan layanan konseling pastoral, guru PAK dapat membantu siswa melihat segala sesuatunya dengan lebih jelas dan membuka hati mereka, yang sebelumnya diliputi oleh penderitaan, tragedi, rasa bersalah, dan kekhawatiran. Layanan konseling pastoral dapat membantu melepaskan potensi semangat dan kesucian masyarakat, melepaskan potensi kreatif batin siswa yang selama ini terpendam (Siramba, 2022). Layanan konseling pastoral juga dapat menjadi alat untuk penyembuhan dan kemajuan dengan membantu seseorang dalam mengembangkan hubungan yang kuat—sesuatu yang sangat menantang di zaman sekarang ini. Untuk mengoptimalkan kehidupan seseorang, layanan konseling pastoral dapat membantu seseorang mendapatkan kembali hubungan yang bermakna dan mendalam dengan orang lain, mengembangkan empati, dan menemukan kehidupan segar di dalam Kristus saat berhubungan dengan-Nya.

Luka Batin Siswa Akibat Tindakan Bullying di Sekolah

Menurut Agnes Maria Layantara, ungkapan “luka batin” menggambarkan kondisi psikologis seseorang yang pernah mengalami trauma atau kesulitan dalam hidupnya. Kejadian-kejadian tertentu yang menyedihkan atau menyakitkan mungkin telah menyebabkan keadaan sulit ini (Layantara, 2019). Luka yang berkembang di tingkat pikiran paling bawah akibat tekanan yang sangat kuat atau terus-menerus dikenal sebagai luka emosional. Kemurungan yang mendalam, perasaan ragu-ragu, kemarahan, emosi yang tidak dapat dikendalikan, rasa jengkel, hidup tanpa tujuan, dan bahkan keinginan untuk bunuh diri adalah gejala-gejala kondisi mental yang terluka. Jika seseorang tidak bergerak cepat untuk menyembuhkan dirinya sendiri, luka emosional berpotensi menghancurkan hidupnya.

Chester dan Betsy Kylstra mencirikan luka batin sebagai luka yang tidak terlihat dengan mata telanjang yang berasal dari dalam diri seseorang atau dalam rohnya. Namun, tanda-tanda emosi, perilaku, dan ide yang belum sembuh yang muncul sebagai perilaku mungkin mengindikasikan adanya luka tersebut (Maria, 2021). Kehidupan seseorang akan sangat terdampak dengan mengalami tekanan emosional, bahkan mungkin menjadi sebuah hambatan. Beberapa orang yang menderita trauma emosional akhirnya terjebak dalam perilaku adiktif sebagai jalan keluar. Luka emosional berbeda dengan luka biasa karena luka ini sangat mengganggu kehidupan orang yang mengalaminya, baik itu dampak secara fisiologis, emosional, sosiologis, maupun teologis. Menyikapi hal ini dibutuhkan penyembuhan atas luka-luka batin atau inner healing.

Menurut Charles Stanley (Heath, 2016) luka batin disebut juga dengan beban emosional. Beban emosional adalah kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan perasaan terluka, pola pikir negatif, dan pengalaman traumatis yang muncul kembali dalam ingatan seseorang dan berdampak pada sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. beban emosional yang menyebabkan seseorang merasa bersalah, sakit hati, dan menderita dalam hati, yang merupakan rantai spiritual.” Artinya, kemampuan seseorang untuk menjadi dewasa dan melaksanakan tujuan Tuhan dalam hidupnya akan terhambat oleh luka emosional yang merupakan beban emosional. Luka batin yang tidak disembuhkan akan membuat seseorang merasa tidak lengkap dalam hidupnya. Di sini, "ketidakelempangan" mengacu pada bagaimana luka mental akan berdampak pada aspek kehidupan spiritual, sosial, fisik, emosional, dan kognitif.

Salah satu dari banyak hal yang mungkin menimbulkan luka emosional adalah Perundungan. Perundungan digambarkan sebagai perilaku manusia yang terjadi ketika seseorang yang memiliki posisi berkuasa berulang kali menyerang orang lain secara fisik, mental, sosial, atau verbal demi keuntungan atau kepuasan pribadinya. Perilaku tersebut dapat terjadi baik secara individu maupun kolektif (Yuliani, 2019). Jika pelaku intimidasi berhasil dalam menindas anak-anak lain, hal ini akan membuat mereka merasa lebih kuat atau berkuasa dibandingkan anak-anak lain. Perundungan adalah ketika seseorang dengan sengaja menanamkan rasa takut atau intimidasi pada orang lain, sehingga membuat korbannya merasakan salah satu dari hal tersebut atau tidak bahagia. Bullying didefinisikan sebagai penyalahgunaan wewenang yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap individu atau kelompok yang lebih lemah. Itu termasuk dalam kategori perilaku anti sosial atau perilaku buruk. Karena Perundungan bertentangan dengan standar sosial dan dapat dilaporkan kepada pihak yang berwenang, maka hal tersebut dianggap sebagai bentuk kenakalan, yaitu kenakalan anak (Wibowo et al., 2021).

Menurut Sejiwa (Sukawati et al., 2021) Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, namun secara umum dapat dibagi menjadi tiga kategori: bullying secara fisik, non-fisik (bullying verbal), dan bullying secara mental atau psikologis. Pertama-tama, perundungan verbal mengacu pada Perundungan yang terlihat jelas oleh mata yang tidak terlatih. Misalnya saja bullying yang terjadi ketika anak sekolah diolok-olok karena leluconnya. Bentuk-bentuk intimidasi verbal lainnya mencakup pemanggilan nama baik, ancaman, fitnah, kritik keras, hinaan, dan pernyataan yang terkesan menyaran aktivitas seksual. Selain itu, intimidasi verbal dapat melibatkan pelecehan seksual, teror, surat yang mengintimidasi, rumor jahat dan palsu, gosip, dan banyak lagi. Jenis intimidasi verbal ini adalah salah satu yang paling umum dan mudah dilakukan. Perundungan semacam

ini dapat menjadi batu loncatan bagi tindakan Perundungan yang lebih agresif serta perilaku Perundungan lainnya. Kedua, intimidasi fisik mencakup tindakan kekerasan termasuk menggigit, mencakar, meludah, menendang, memukul, mencekik, dan merusak atau menghancurkan harta benda anak yang tertindas. Meskipun Perundungan fisik kurang meluas dibandingkan bentuk perundungan lainnya, namun perundungan ini cukup jelas dan mudah dikenali. Remaja yang sering menindas orang lain secara fisik sering kali merupakan remaja yang paling menimbulkan masalah dan lebih besar kemungkinannya untuk melakukan kejahatan. Ketika seseorang melakukan intimidasi, pada dasarnya mereka meminta orang lain untuk tidak menyukai mereka. Perilaku bullying ini terjadi secara sembunyi-sembunyi dan di luar radar pemantauan. Bentuk ketiga adalah perundungan secara psikologis / mental dimana dilakukan dengan bersikap sinis, mengancam, memalukan di depan umum, diam, dan terisolasi yang melibatkan orang lain dan mengajak orang lain untuk memandang rendah korbannya. Korban perilaku bullying juga dimaksudkan untuk menjadi takut berinteraksi dan bergaul dengan individu lain. Bullying dilakukan terus-menerus selama pelaku tidak senang dan berakhir ketika korban menangis atau pelaku intimidasi mendapatkan kepuasan. Dengan memutus ikatan sosial seseorang, bullying semacam ini dilakukan secara relasional. Salah satu contohnya adalah ketika harga diri korban terus-menerus melemah karena pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Perilaku ini juga dapat melibatkan sikap subliminal yang ditunjukkan melalui cibiran, tawa sarkastik, dan bahasa tubuh yang mengejek. Jenis Perundungan ini biasanya paling sulit diidentifikasi dari luar. Karena remaja mengalami perubahan fisik, mental, emosional, dan seksual pada masa ini, intimidasi dalam hubungan mencapai puncaknya pada awal masa remaja. Hal ini disebabkan karena selama ini seorang remaja berusaha memahami siapa dirinya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman-temannya. Selain itu, karena kemajuan teknologi juga menyebabkan munculnya Perundungan elektronik, yang dilakukan dengan menggunakan perangkat elektronik termasuk komputer, Handphone, internet, web, ruang obrolan, email, pesan instan, media sosial, dan lain sebagainya. Biasanya dimaksudkan untuk menakut-nakuti korban dengan menggunakan teks, animasi, gambar, video, atau film yang tidak senonoh, kejam, atau menakutkan. Karena setiap orang merasa bebas melakukan apa saja tanpa batasan di era gadget, termasuk perundungan melalui media sosial, perundungan elektronik saat ini menjadi jenis perundungan yang paling banyak terjadi (Efianingrum, 2020).

Perundungan yang terjadi pada masa kanak-kanak dapat berdampak seumur hidup baik bagi korban maupun pelaku penindas itu sendiri. Namun, orang yang menindas orang lain lebih sehat daripada orang yang ditindas, sehingga orang yang ditindas adalah orang yang paling menderita. Terlebih jika bullying tersebut membuat luka batin yang begitu dalam akan terbawa hingga dewasa sebagai bentuk pelampiasan dan dampak baik secara psikologis, psikis, sosioemosional bahkan secara psikospiritualitasnya dimana luka-luka batin akan mempengaruhi relasinya dengan Tuhan menjadi buruk karena seseorang dengan luka batin akan berfokus pada pribadi yang telah menyakitinya orang tersebut tidak mudah mengampuni.

Strategi Pelayanan Konseling Guru PAK dalam menyembuhkan Luka Batin Siswa Akibat Tindakan Bullying

Dalam penanganan bullying di sekolah sesungguhnya diperlukan upaya – upaya preventif untuk mencegah terjadinya bullying di sekolah baik secara verbal, fisik maupun mental. Tetapi jika hal tersebut terjadi dan menimbulkan korban maka perlu penanganan serius bukan hanya dari guru kelas tetapi juga dari guru PAK guna mengatasi atau melakukan penyembuhan secara holistik. Hanya ketika seseorang melewati proses yang harus diselesaikannya agar pada akhirnya bisa sembuh atau pulih barulah penyembuhan atau pemulihan dapat terjadi. Untuk hidup di masa sekarang dan menemukan jalan menuju masa depan bersama Kristus, penyembuhan adalah suatu metode atau proses untuk membangun kembali kehidupan seseorang dengan membangun jembatan yang kuat antara masa lalu dan masa kini tanpa membiarkan luka batin terus menguasai kehidupan seseorang. Orang yang menderita luka batin biasanya memerlukan proses penyembuhan yang panjang dan tidak terjadi sekaligus; lamanya proses tergantung seberapa parah atau ringan luka batin yang dialami. Setiap orang akan sembuh dengan kecepatan yang berbeda-beda, dan hal ini tidak dapat diprediksi

sebelumnya. Luka batin juga bisa disembuhkan oleh lingkungan sekitar serta kemauan dan dukungan orang-orang terdekat, seperti sahabat, keluarga, rekan seiman, dan pemimpin spiritual. Penting juga untuk melibatkan konselor, karena mereka dapat memberikan dorongan dan dukungan ketika konselor merasa ingin menyerah dalam penyembuhan diri dan melakukan penyesuaian hidup.

Cara pandang seseorang terhadap dirinya akan pulih kembali ketika luka batinnya disembuhkan. Menurut Mazmur 139:14, ia diciptakan dengan cara yang kuat dan luar biasa, dan ia dapat melihat dirinya memiliki keindahan dan makna yang utuh, serta nilai yang Tuhan berikan dalam hidupnya. Memulihkan persepsi diri akan berdampak pada emosi, pengambilan keputusan, proses berpikir, pola bicara, dan perilaku seseorang. Hubungannya dengan Tuhan dan orang lain akan terkena dampak langsung dari hal ini. Seseorang dapat membingkai ulang semua kejadian traumatis dengan bingkai baru yang konsisten dengan firman Tuhan ketika mereka memperbarui cara pandang mereka terhadap Tuhan, diri mereka sendiri, orang lain, dan terutama terhadap orang-orang yang melukai mereka.

Berdasarkan hasil observasi sebelum melakukan pelayanan penyembuhan maka langkah pertama yang dilakukan guru PAK adalah mendiagnosis anak korban Bullying apakah memiliki luka batin atau tidak. Beberapa ciri anak yang memiliki luka batin diantaranya: Perasaan tidak berharga yang mendalam juga menyangkut ada pengalaman kecemasan, ketidak-layakan dan rendah diri. Kedua, Perfeksionisme adalah akibat dari trauma emosional Ketika orang tua menunjukkan kasih sayang yang bersyarat kepada anak-anak mereka yakni ketika harapan mereka terpenuhi. Seorang perfeksionis selalu percaya bahwa cinta dalam hidup itu bersyarat, bahwa ia harus memenuhi harapan agar bisa dicintai, dan bahwa Tuhan tidak menerima dirinya tanpa syarat apa adanya. Ketiga, mereka yang memiliki luka emosional akan memendam kemarahan yang terpendam dalam diri mereka, membuat mereka rentan terhadap ledakan emosi yang tidak masuk akal dan sangat sensitif terhadap hinaan. Keempat, seseorang mungkin memiliki pikiran cemas atau ragu-ragu dalam mengambil keputusan karena takut salah memilih. Kelima, mereka yang menderita luka batin akan terkena dampak fisik, khususnya penyakit-penyakit yang menunjukkan gejala-gejala tubuh sebagai penyakit fisik. Gejala fisik yang berhubungan dengan kecemasan antara lain gangguan pencernaan, sakit kepala, kulit gatal, nyeri punggung, rasa tidak nyaman pada perut, gangguan pernafasan, asma, migrain, radang usus besar, diare, eksim, dan lain-lain (Ardiyanto, 2015). Keenam, jenis luka emosional yang ditemui secara sosiologis akan berdampak pada putusannya hubungan dengan orang lain. Kecenderungan mengisolasi diri dari orang lain karena takut disakiti atau interaksi yang terjalin akan merugikan orang lain.. Ketujuh, penghinaan diwujudkan dalam berbagai cara seperti berdiam diri sepanjang waktu, membatasi interaksi dengan orang asing hanya pada orang yang Anda kenal baik, berusaha bersembunyi dari pandangan, takut dikritik karena yakin Anda memiliki banyak kekurangan, merasa terekspos dan cemas sepanjang waktu. waktu, atau takut ditolak. Ada tujuh tanda seseorang menderita trauma emosional. Instruktur mampu mengenali dan menilai tingkat keparahan cedera emosional. Hal ini bertujuan agar penderitaan emosional akibat bullying tetap berada pada kisaran rendah yang dialami siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi setelah mendiagnosis tingkat luka batin/ keseriusan akibat pembullying yang terjadi pada anak, selanjutnya guru akan dapat memilih pendekatan / strategi yang tepat guna melakukan penyembuhan. Ada beberapa strategi yang dapat diterapkan. Misalnya : *pertama*, Konseling edukatif. Tujuan dari konseling edukasi adalah untuk membantu klien mengubah dan memperbaiki pengetahuan, sikap, perilaku, dan aktivitas yang tidak berhasil dalam kehidupan sehari-hari. Tulus mengklaim bahwa konselor mendidik kliennya untuk memiliki pengetahuan, sikap, perilaku, dan tindakan dalam hidup yang lebih baik dibandingkan sebelumnya melalui konseling pendidikan (Tulus Tu'U, 2017). Ada cara lain untuk memberikan konseling pendidikan, termasuk ceramah, seminar, khotbah, dan banyak lagi. Pada kenyataannya, konseling preventif atau pendidikan hanyalah konseling preventif. Tujuan terapi pencegahan adalah untuk membantu klien mengenali masalah mereka sesegera mungkin. Diperkirakan bahwa ketika masyarakat menyadari permasalahan yang mungkin akan muncul dalam waktu dekat, mereka akan dapat menghindarinya. Penting bagi klien untuk

menjalani terapi ini untuk memperluas pemahaman mereka tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara menghindarinya. *Kedua*, pendampingan pribadi, layanan bimbingan dan konseling individual yang memungkinkan siswa atau konseli bertemu langsung dengan guru pembimbing untuk mendiskusikan cara meringankan permasalahan pribadi yang diderita konseli disebut dengan bantuan personal. Untuk memungkinkan seorang anak berbicara secara terbuka tentang keadaan yang dialaminya, guru membangun ikatan emosional dengan mereka, seperti ikatan emosional antara ayah dan anak. Instruktur kemudian mengajak anak tersebut untuk berdoa dalam upaya berdamai dengan Tuhan atas kehilangan dan luka emosionalnya. Instruktur kemudian akan menawarkan dukungan satu lawan satu. Kekhawatiran fisik, emosional, sosial, dan spiritual terlibat dalam bantuan itu sendiri. Tugas pendamping hanya sebatas membantu dan memotivasi individu yang didampingi untuk berkomunikasi dan memahami emosinya yang sebenarnya. Sekalipun rekannya tidak setuju dengan pendapat rekannya, rekan tersebut harus mengenakan kacamata sendiri, memasuki dunia rekannya, dan menikmati pengalaman tersebut tanpa menghakimi. Sikap empati pendamping akan memungkinkan individu yang dikawal mengungkapkan perasaannya tanpa hambatan atau rasa takut dikritik. Melayani sebagai mentor berarti mengembangkan, mendewasakan, dan menyadari diri sendiri sepenuhnya. Hubungan yang bersahabat dan harmonis menjadi landasan hubungan antara mentor dan mentee. Hubungan ini memungkinkan adanya perasaan kenikmatan dan ketenangan, yang pada gilirannya mendorong pola pikir saling menghormati. Agar hubungan antara pendamping dan orang yang didampingi dapat mengembangkan prinsip-prinsip rohani, maka pendamping membangun hubungan tersebut atas dasar kasih (1 Korintus 13). Karena kedudukan pastoral mengisyaratkan adanya hubungan Tuhan dengan manusia yang memerlukan bimbingan dan bimbingan Tuhan, maka hubungan ini mempunyai unsur rohani.

Ketiga, Konseling kelompok. Hal ini dilakukan jika kesempatan untuk mendapatkan dukungan satu lawan satu mengungkap perlunya rekonsiliasi antara individu yang ditindas dan pelaku pelecehan. Ketika pelaku intimidasi menerima perlakuan, dia didorong untuk merasakan empati yang sebesar-besarnya atas apa yang telah dilakukannya. Jika ia menebus kesalahannya dengan korban, ia akan melakukannya secara sukarela dan sungguh-sungguh, bukan karena kecenderungan untuk dipaksa oleh konfrontasi tersebut.. Proses ini dapat dilakukan bukan hanya 2 orang saja tetapi juga bisa dalam kelompok jika kegiatan bullying dilakukan secara berkelompok. *Keempat*, Konseling dengan Terapi Bermain. Dunia anak adalah bermain, dan dengan menggunakan permainan sebagai terapi konseling, konseling dapat dilakukan saat anak bermain bersama. Untuk membina kedekatan antar anak, menghilangkan kepenatan, meningkatkan komunikasi, membantu anak mempelajari keterampilan sosial, mengembangkan karakter, menumbuhkan kegembiraan, memperluas pengetahuan, dan menanamkan prinsip alkitabiah, maka terapi bermain harus disesuaikan dengan usia anak. Terapi bermain dapat digunakan dalam konseling dengan anak secara tatap muka atau dalam kelompok besar. *Kelima*, aktifkan Support Group. Guru dapat memulai kelompok dukungan jika siswa memiliki luka atau beban emosional yang memerlukan bantuan moral dan spiritual. Idenya adalah untuk menemukan jaringan dukungan bagi anak, seperti teman-teman terdekatnya. Maksudnya adalah mencari support system bagi anak misalnya, teman terdekatnya, orang tua, kakak / saudaranya untuk diajak bersama mendukung pemulihan luka batin pada anak.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAK dapat menerapkan beberapa strategi tersebut untuk membantu anak-anak yang menjadi korban perundungan oleh teman-temannya di sekolah untuk pulih dari luka batin. Ketika seorang anak sembuh dari trauma emosional, mereka akan secara akurat memahami dan menilai siapa dirinya. Ia akan mampu mengenali kemampuannya dan memanfaatkan semuanya semaksimal mungkin, tanpa meremehkan atau meremehkan siapa dirinya. Seorang pemuda yang sembuh dari luka batin akan mampu menerima segala kekurangannya sambil tetap meningkatkan kelebihanannya. Ketika seorang anak telah sembuh dari luka batinnya, dia akan mampu menanggung situasi di mana dia tidak didukung tanpa menjadi terlalu emosional. Agar bisa memahami keadaan orang lain, ia akan belajar menumbuhkan rasa empati terhadap orang

lain. Setelah pulih, seorang remaja akan mulai belajar bagaimana berperilaku berani dan percaya diri. Dia akan menemukan cara membuat keputusan yang berani dan mengatasi rasa takutnya melakukan kesalahan. Terbukti bahwa mereka yang telah menjalani pemulihan akan mulai membentuk ikatan interpersonal yang positif. Seseorang yang telah mengalami kesembuhan batin akan mampu melihat dengan jelas dan melihat kasih Tuhan dalam hidupnya. Dia benar-benar merasakan dan menerima kasih Allah yang membalut semua luka-luka batinnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Sarah (Andrianti, 2012) yang menyatakan penyembuhan akan membawa seseorang berjumpa dan mengenal Sang Penyembuh secara pribadi. Dia akan mengalami pertumbuhan rohani karena semua hambatan untuk bertumbuh telah dihancurkan melalui kasih Allah. Oleh sebab itu dengan kesembuhan dari luka batin ini seorang anak dapat dengan mudah menerima pengajaran firman dan pembinaan agama Kristen dengan maksimal sehingga tercapailah tujuan pelaksanaan pendidikan agama Kristen di sekolah.

SIMPULAN

Perundungan di sekolah-sekolah di Indonesia merupakan masalah berkelanjutan yang belum sepenuhnya terselesaikan. Laporan mengenai kejadian Perundungan ini telah ada sejak lama, dan seiring dengan semakin banyaknya jenis insiden yang muncul, tingkat keparahan Perundungan justru menjadi semakin buruk dan bukannya membaik. Mayoritas intimidasi di sekolah berbentuk intimidasi atau serangan fisik, verbal, atau psikologis. Menurut data, dalam jangka pendek, Perundungan dapat mengakibatkan luka pada tubuh, perasaan tidak aman, rasa takut pergi ke sekolah, dan rasa terisolasi. Anak-anak yang menjadi korban perundungan sering kali mengalami kesulitan akademis karena ketakutan mereka untuk bersekolah, yang menjadi sumber kecemasan dan ketegangan. Korban Perundungan dalam jangka panjang mungkin mengalami masalah perilaku dan emosional seperti rendahnya harga diri, kesulitan berinteraksi dengan orang lain, depresi, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri. Dampak ini dapat berlangsung seumur hidup bagi korbannya. Oleh karena itu, siswa memerlukan bimbingan seorang guru. Khususnya di sekolah dasar yang belum memiliki guru bimbingan dan konseling. Meskipun akan lebih efisien jika penanganannya dilakukan bersama-sama dengan penyuluh agama, namun sebagian besar permasalahan akan ditangani oleh wali kelas. Guru pendidikan Agama Kristen dapat melakukan pelayanan konseling guna menyembuhkan luka batin dan traumatis berlebih pada siswa. Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan diantaranya: *pertama*, Konseling edukatif. *Kedua*, Pendampingan personal, *Ketiga*, Konseling kelompok. *Keempat*, Konseling dengan Terapi Bermain. *Kelima*, aktivasi Kelompok Pendukung (Support Group). Jika anak mengalami beban bahkan luka batin yang perlu dukungan moril dan spiritual maka guru dapat melakukan tindak lanjut dengan aktivasi kelompok pendukung. Beberapa strategi ini dapat dilakukan oleh guru PAK sesuai jenis kasus guna penyembuhan luka batin anak akibat pembullying oleh teman – temannya di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianti, S. (2012). Pendidikan Kristen: Keseimbangan antara Intelektual dan Spiritualitas. *Jurnal Antusias*.
- Andrianti, S. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Fasilitator dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*. <https://doi.org/10.34081/270034>
- Andriyani, J. (2018). Konsep Konseling Individual Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*. <https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7189>
- Ardiyanto, G. (2015). *Luka Batin. Sebab, Dampak, dan Solusi*. Elex Media Komputindo.
- Drescher, J. M. (2019). *Tujuh Kebutuhan Anak*. BPK Gunung Mulia.
- Efianingrum, A. (2020). Membaca Realitas Bullying di Sekolah : Tinjauan Multiperspektif Sosiologi. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i2.32584>

- 4400 *Strategi Pelayanan Konseling Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menyembuhkan Luka Batin Siswa Korban Bullying - Sarah Andrianti, Andi Wijaya, Thomas Prajnamitra*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7009>
- Engel, J. D. (2016). *Konseling Pastoral dan Isu-isu Kontemporer*. BPK Gunung Mulia.
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *JURNAL REFORMA*.
<https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- Heath, W. S. (2016). *Damai dan Bahagia*. Biji Sesawi.
- KPAI. (2023). <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-pengaduan-ke-kpai-tahun-2023>.
- Layantara, A. M. (2019). *Luka Batin. Penyebab, Dampak dan Penyembuhannya*. Yayasan Maranatha.
- Lutfiah Zahra, S., & Miratul Hayati. (2022). Kondisi Self Awareness Pada Anak Korban Bullying. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*. <https://doi.org/10.15642/jeced.v4i1.1854>
- Maria, A. (2021). Pemulihan Konsep Diri dalam Penyembuhan Luka Batin. *DUNAMOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://doi.org/10.54735/djtpak.v2i1.5>
- Mudjijanti, F. (2021). Tingkat Kepuasan Siswa Memanfaatkan Layanan Konseling Individual (Studi Empiris di SMK PGRI Wonoasri Kabupaten Madiun). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v4i1.200>
- Mujahidah, E., & Listiyandini, R. A. (2018). Pengaruh Resiliensi dan Empati terhadap Gejala Depresi pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i1.5035>
- Opit, H. C. (2020). Hati yang Terluka: Pastoral Konseling Bagi Orang yang Mengalami Kepahitan Atau Luka Batin. *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling*.
- Purnomo, H. (2019). Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*.
<https://doi.org/10.32534/jps.v4i02.766>
- Santoso, S. I. (2021). Peranan Konseling Pastoral dalam Gereja bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*. <https://doi.org/10.53827/lz.v4i2.47>
- Sasauw, M. F. (2024). Konseling Pastoral dalam Pendekatan dan Integrasi Teologis Psikologis. *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*. <https://doi.org/10.61390/euangelion.v4i2.72>
- Siramba, F. (2022). Konseling Pastoral Oleh Guru PAK Sebagai Upaya Menanggulangi Hambatan Pertumbuhan Iman Siswa Di SMA Negeri 4 Manado. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i1.651>
- Sukawati, A., Muiz Lidinillah, D. A., & Ganda, N. (2021). Fenomena Bullying Berkelompok di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
<https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i2.35344>
- Susabda, Y. (2017). *Menjadi Konselor yang Profesional*. Andi Offset.
- Tuhumury, H. (2018). Pelayanan Pastoral Konseling Berdasarkan 1 Petrus 5 : 1 – 11. *Missio Ecclesiae*.
<https://doi.org/10.52157/me.v7i1.82>
- Tulus Tu'U. (2017). *Dasar-Dasar Konseling Pastoral Panduan Bagi Pelayanan Konseling Gereja*. Andi Offset.
- Ulfatin, M.Pd, P. D. N. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Ursula, P. A. (2021). Meningkatkan Rasa Empati Siswa Dengan Layanan Konseling Individual. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*. <https://doi.org/10.35334/jbkb.v3i2.2342>
- Wasito, S., & Fauziah, P. Y. (2023). Fenomena Bullying dan Sibling Siswa Sekolah Dasar. *PROGRES PENDIDIKAN*. <https://doi.org/10.29303/prospek.v4i3.448>
- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). Fenomena perilaku bullying di sekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*. <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5888>

4401 *Strategi Pelayanan Konseling Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menyembuhkan Luka Batin Siswa Korban Bullying* - Sarah Andrianti, Andi Wijaya, Thomas Prajnamitra
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7009>

Yuliani, N. (2019). Fenomena Kasus Bullying Di Sekolah. *Research Gate*.

Zulamri, Z. (2019). Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekanbaru. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6526>